

*Cerita Sekitar Pelukis Dan Karyanya (2)***Mengapa Pameran Lukisan Sering Sepi Pengunjung?**

Kurangnya pengunjung di ruang pameran TIM, Balai Budaya, Museum dan Lembaga Indonesia Amerika (LIA), menurut Sudarmadji karena kurangnya publikasi. Spanduk-spanduk tak lagi menghiasi simpang jalan. Organisasi pameran jelek. Informasi kepada media massa kurang. Begitu juga brosur-brosur tak ada.

Kalau pameran sepi, pembeli otomatis sunyi. Padahal pameran, di samping mencoba menampilkan karya ke tengah khalayak ramai, juga mengharapkan lukisan-lukisan di sana dibeli.

Pengunjung pameran kadang-kadang terbatas pada kaum kerabat pelukis. Kadang-kadang penonton teater, karena datang ke TIM lebih awal dari waktunya, untuk mengisi kelonggaran itu, mereka melihat lukisan pada ruang pameran. "Jadi, boleh dihitung dengan jari pengunjung serius pameran lukisan!" kata Sudarmadji.

Di samping gambaran di atas, nama pelukis berpengaruh terhadap pengunjung. Menurut Sudarmadji, kendatipun lukisan Affandi diberi bingkai bambu, tapi penggemarnya pasti banyak. Maksudnya, nama pelukis punya wibawa menarik orang ke ruang pameran.

Pelukis Men Sagan berkomentar, dalam sehari kadang-kadang tak seorang pun muncul di ruang pameran. Tak banyak orang menyaksikan lukisannya. "Seharusnya TIM punya daya tarik terhadap pengun-



PAMERAN — Pelukis kenamaan, Affandi, di depan lukisan-lukisannya yang dipamerkan di Jakarta. Kalau punya nama, pengunjung lumayan, tapi bila belum terlalu terkenal, yang datang bisa dihitung dengan jari. (Foto:SK/Ry)

jung. Jadi, saya berpameran bukannya untung, tapi menderita kerugian", kata Men Sagan di ruang pameran utama, TIM, Jakarta.

Ketika ditanyakan kepada Irsam tentang ruang pameran TIM, ia berkomentar, pelayanan di ruang pameran, kurang bagus. Kadang-kadang ruang pameran tak dijaga. Pemandu untuk melayani peminat tak ada. Penyelenggaraan tak tertib dan undangan kepada wartawan, tak ada. Hal ini amat disayangkan Irsam, sebagai seorang pelukis yang seringkali berpameran di TIM.

"Pernah satu kali orang asing menenteng tiga lukisan saya. Orang

asing itu menanyakan alamat saya. Spontan penjaga pameran menjawab, bahwa pelukisnya tinggal jauh. Padahal saya toh di depan hidungnya", kata Irsam dengan nada kesal.

Apresiasi Masyarakat

Nashar menilai, apresiasi masyarakat terhadap seni-lukis cukup baik, dibandingkan sebelum tahun 1970-an. Nashar menandai hal ini dengan semakin beraninya orang membayar mahal sebuah lukisan. Kesan itu juga meluncur dari mulut S. Sudjojono. Irsam membenar-

Lihat halaman XI kol.2